

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai pulau, baik pulau besar maupun kecil serta wilayah perairan di NTT memiliki beragam potensi. Salah satunya adalah potensi pertambangan mineral dan batubara. Kepulauan Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa pulau di antaranya Pulau Flores, Pulau Timor, Pulau Sumba, Pulau Alor dan pulau-pulau kecil lainnya. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terletak di selatan Khatulistiwa pada posisi 8° – 12° Lintang Selatan dan 118° – 125° Bujur Timur, yang memiliki batas-batas wilayah antara lain sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, sebelah timur dengan Negara Timor Leste dan sebelah barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat.¹

NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, 432 pulau diantaranya sudah mempunyai nama dan sisanya sampai saat ini belum mempunyai nama. Sebanyak 42 pulau dihuni dan 1.150 pulau tidak dihuni, Di antara 432 pulau yang sudah bernama terdapat 4 pulau besar: Flores, Sumba, Timor dan Alor (FLOBAMORA) dan pulau-pulau kecil antara lain: Adonara,

¹ Data letak geografis NTT diakses dari <http://www.kpptspprovntt.org/profil-ntt/letak-geografis.html>. tanggal 5 Februari pukul 12.00 WIB

Babi, Lomblen, Pamana Besar, Panga Batang, Parmahan, Rusah, Samhila, Solor (masuk wilayah Kabupaten Flotim/ Lembata), Pulau Batang, Kisu, Lapang, Pura, Rusa, Terweng (Kabupaten Alor), Pulau Dana, Doo, Landu Manifon, Manuk, Pamana, Raijna, Rote, Sarvu, Semau (Kabupaten Kupang/ Rote Ndao), Pulau Loren, Komodo, Rinca, Sebabi, Sebayur Kecil, Sebayur Besar Serayu Besar (Wilayah Kabupaten Manggarai), Pulau Untelue (Kabupaten Ngada), Pulau Halura (Kabupaten Sumba Timur dan lain-lain).²

Potensi pariwisatanya terletak pada keindahan alam yaitu pantai dan hewan reptilia tertua di dunia yaitu Komodo. Namun, siapa yang menyangka kepulauan yang masuk dalam daftar provinsi tertinggal di Indonesia ini memiliki potensi tambang pasir besi yang sangat menjanjikan. Kabar ini mulai tersebar ke masyarakat pada tahun 2008 lalu. Hal ini tentunya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat hingga elit politik di jajaran Provinsi Nusa Tenggara Timur. Isu pembangunan tambang ini terjadi di beberapa kabupaten di daratan Pulau Flores. Salah satunya adalah kabupaten Ende, yaitu penambangan Pasir Besi ini dilakukan di area Pantai Nangaba.

Kegiatan penambangan Pasir Besi di Nangaba, kabupaten Ende menimbulkan reaksi penolakan dari masyarakat dan tokoh agama Katolik di Kabupaten Ende. Hal ini menjadi pemberitaan yang besar dan diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media online. Media massa lokal seperti Flores Pos juga memberitakan mengenai penolakan tambang di kabupaten

² *ibid*

Ende tersebut. Penulis ingin melihat bagaimana media massa lokal (wilayah NTT) mengkonstruksikan peristiwa penolakan tambang dalam pemberitaannya. Kasus ini awalnya dilihat sebagai kasus politik-ekonomi, karena kebijakan pemerintah daerah yang berkuasa pada masa itu menggunakan kekuasaannya dalam mengambil kebijakan serta mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat Flores. Namun, dalam pemberitaannya selalu mengaitkannya dengan agama. Pemberitaan mengenai penolakan tambang ini tidak berhenti pada tahun 2010 saja tetapi berlanjut hingga awal tahun 2013 dengan puncaknya ketika terjadi demo besar-besaran di Kantor Bupati Ende. Demo ini dilakukan oleh aktivis lingkungan, para pastor sekevikepan Keuskupan Agung Ende bersama ratusan mahasiswa yang tergabung dalam kelompok tolak tambang.

Kasus Tambang di Pulau Flores tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, meskipun setiap kabupaten di Pulau Flores memiliki polemik tentang tambang dan jenis tambangnya berbeda-beda. Di Kabupaten Manggarai terdapat tambang Mangan, di Ende terdapat tambang Marmer dan Pasir Besi, dan di Lembata terdapat tambang emas. Beberapa menolak kabupaten ini termasuk dalam garis merah karena Gereja Nusa Tenggara (Nusra) menolak segala bentuk ijin dan aktivitas tambang di sini.

Secara nasional kasus tambang di Pulau Flores masuk dalam daftar kasus tambang yang mengemuka dalam jangka waktu 10 tahun terakhir yang dilakukan oleh PT. Freeport, PT. Newmont Minahasa, PT. Newmont, Kaltim Prima Coal, Indo Moru Kencana dan masih banyak lagi. Kini lebih dari 35% total daratan di Indonesia telah diberikan kepada 1194 Kuasa Pertambangan, 341 Kontrak Karya

dan 257 Pemegang Kuasa Pengangkutan dan Penjualan (PKP2) Batu Bara. Mayoritas dari operasi pertambangan di Indonesia adalah milik perusahaan asing lintas negara.³

Sebuah kasus yang dijadikan berita utama biasanya berita-berita yang berkaitan dengan politik dan ekonomi karena kedua topik ini masih menjadi perhatian utama di Indonesia. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk berita yang berkaitan dengan konflik antarsuku atau agama, seperti yang pernah terjadi di Indonesia. Media massa dapat mempengaruhi pemahaman makna dari suatu kasus di masyarakat, dengan kata lain media membuat bingkai mengenai suatu kasus. Penelitian mengenai pembingkai media ini sebelumnya juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut mengenai media di Eropa yang mempengaruhi pemahaman warga tentang suatu isu tertentu, termasuk isu politik.⁴

Di Indonesia sendiri penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan mengenai pemberitaan konflik Israel-Palestina yang di Harian Kompas dan Radar Sulteng.⁵ Bagaimana Harian Kompas dan Radar Sulteng menyajikan berita mengenai konflik ini. Harian Kompas cenderung tidak memberikan pernyataan yang meringankan posisi Palestina dan sebaliknya. Sedangkan Radar Sulteng melihat kasus ini secara sempit atau secara pandangan lokal. Penelitian ini melihat bagaimana kedua media massa ini (Harian Kompas dan Radar Sulteng) memberikan solusi terhadap konflik ini yaitu perdamaian.

³ www.jatam.org.hyperlink. Diakses tanggal 12 Desember 2013

⁴ Sophie Lecheler dan Claes H. de Vreese, *News Framing and Publik Opinion: A mediation analysis of framing effects on political attitudes*, (Sage, Journalism and mass communication quarterly. 2012.) halaman 2

⁵ Achmad Herman dan Jimmy Nurdiansa, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng*, (Palu : Jurnal Komunikasi 2010) halaman 167

Surat Kabar Harian Umum Flores Pos merupakan media yang memiliki wilayah sebaran sirkulasi ke seluruh pelosok Pulau Flores hingga seluruh NTT. Selain sebagai koran harian tertua di Pulau Flores, Flores Pos merupakan media yang sangat familiar di NTT, khususnya di Pulau Flores. Media massa ini memiliki potensi untuk memberikan pengaruh kepada pembacanya melalui pemberitaannya. Flores Pos identik dengan kegiatan misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Bahkan sikap keras gereja yang menolak keras kegiatan penambangan ini beberapa kali menjadi *headline* di surat kabar harian umum Flores Pos. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberitaan kasus penolakan tambang di Pulau Flores. Pemberitaan ini menjadi menarik untuk diteliti karena adanya unsur kedekatan psikologis agama dengan masyarakat Flores yang mayoritas beragama Katolik dan kepemilikan Flores Pos yang notabene milik misionaris SVD Ende.

Penolakan tambang mulai menyebar luar ketika tahun 2010, Surat Kabar Harian Umum Flores Pos memberitakan mengenai penolakan tambang oleh para nelayan Lembata.⁶Selain itu pemberitaan Flores Pos juga menghadirkan penolakan tambang yang dilakukan oleh warga di ujung barat Flores yaitu daerah Manggarai.⁷

⁶ “Di timur, petani dan nelayan Flores-Lembata dan pulau sekitarnya bersikukuh menolak segala upaya eksplorasi dan eksploitasi tambang. Karena itu, mereka juga menolak segala upaya regulasi dan kebijakan yang membahayakan keselamatan ekologi dan ekososial”. (*Flores Pos* Rabu 3 November 2010).

⁷ “Di barat, di Labuan Bajo, ibu kota Mabar, Senin 1 November 2010, Geram gelar unjuk rasa tolak tambang. Pada hari itu juga, Bupati Agus Ch Dula gelar pertemuan dengan para investor tambang. Di hadapan investor, ia menyatakan tolak tambang. Di hadapan Geram, ia juga menyatakan tetap tolak tambang”. (*Flores Pos* Rabu 3 November 2010).

Dalam pemberitaannya mengenai kasus penolakan tambang, Flores Pos memuat dua puluh lima (25) berita mengenai kasus ini, bahkan hingga dua rubrik dalam satu edisi. Bahkan, penolakan tambang selalu diberitakan dengan mengaitkan masyarakat dan para tokoh agama. Beberapa kali *headline* Flores Pos selalu menampilkan sikap gereja terhadap tambang di Flores, sedangkan sikap para elit politik daerah proporsinya lebih kecil untuk menjadi *headline*. Sebagai surat kabar harian umum milik missionaris (Katolik), kemungkinan besar Flores Pos mempunyai kepentingan dalam memberitakan penolakan tambang di Flores dengan menampilkan penolakan dari pihak gereja.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Surat Kabar Harian Umum Flores Pos membingkai kasus tambang di Pulau Flores ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai SKH Flores Pos dalam memberitakan kasus penolakan tambang di pulau Flores.

D. Manfaat Penelitian

- Akademis : Untuk memberikan sumbangan bagi referensi penelitian bagi media massa baik nasional maupun lokal menggunakan analisis framing dalam membingkai suatu isu yang sedang berkembang di masyarakat.
 - Praktis : Untuk mengetahui bagaimana Surat kabar Harian Umum Flores Pos mengkonstruksikan realitas ijin tambang oleh beberapa bupati di Flores
-

E. Kerangka Teori

Penulis memilih metode analisis framing sebagai strategi dalam konstruksi realitas media massa. Dalam metode analisis framing, peneliti dibantu untuk mengungkap *frame* (bingkai) apa yang dibangun oleh sebuah media massa. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana Flores Pos sebagai Koran yang mendominasi wilayah Pulau Flores dalam memberitakan penolakan tambang ini. Flores Pos memiliki kedekatan dengan warga Flores, bagaimana Flores Pos sebagai media massa lokal memberitakan isu lokal ini tanpa menunjukkan keberpihakannya. Dengan kata lain Flores Pos harus tetap independen.

Flores Pos sebagai salah satu media massa cetak tentunya memiliki ideologi. Ideologi inilah yang terkadang mempengaruhi setiap pemberitaannya. Penulis menggunakan teori Media adalah Agen Konstruksi, karena Flores Pos bukan hanya sebagai komunikator tetapi juga sebagai media yang mengkonstruksikan realitas yang ada.

E.1. Media adalah Agen Konstruksi

Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media⁸. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Media

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS 2002). halaman 22

dilihat sebagai sarana yang netral. Media di sini tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas, menggambarkan peristiwa.

Menurut Eriyanto pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Contoh, penelitian mengenai keberpihakan pemberitaan kasus Buyat di harian Republika oleh peneliti Pusat Kajian Media dan Budaya Populer pada tahun 2006 menemukan bahwa 60% pemberitaan harian Republika mengenai kasus Buyat lebih memihak pada warga Buyat, sedangkan pemberitaan yang bersifat netral sebanyak 40% pada jangka waktu 20 Juli 2004 hingga 31 Juli 2004 dari 10 berita yang disajikan.⁹

E.2. Faktor yang Mempengaruhi Media Versi Reese and Shoemaker

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi media yaitu, faktor individu, faktor organisasi, faktor rutinitas media, faktor ekstra media, dan faktor ideologi¹⁰.

⁹ Rahayu, *Menyingkap profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi. 2006) halaman 150

¹⁰ Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Century 2nd Edition*, (USA: Logman Publisher 1996) Halaman 60.

Kelima faktor ini mempengaruhi proses pembuatan berita dan berita yang disajikan oleh suatu media. Faktor individu berhubungan dengan latar belakang professional dari pengelola media.

Level individu melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media yang mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, suku, agama, sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media.¹¹

Kedua, faktor rutinitas media yaitu faktor yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri.

¹¹ *ibid*

Faktor keempat yang mempengaruhi media adalah faktor ekstra media. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media.¹² Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan dan isi media. Pada dasarnya faktor ekstra media tersebut memberikan dampak besar bagi kehidupan media massa pada saat ini yang dikarenakan oleh ekstra media tersebut membangun suatu ketertarikan kepada faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Di dalam ekstra media sendiri terdapat beberapa faktor yaitu, sumber berita, sumber penghasilan media, serta pihak eksternal. Sumber berita pada dasarnya adalah topik utama dari sesuatu hal yang akan disebarluaskan ke publik. Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau member citra tertentu kepada khalayak, dan sebagainya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan memboikot informasi yang tidak baik bagi dirinya.

Faktor kelima sekaligus terakhir yang mempengaruhi media adalah faktor ideology. Dalam konteks media, ideologi diterjemahkan sebagai sistem makna yang membantu menjelaskan dan mendefinisikan realitas dan membantu dalam membuat nilai-nilai pembenaran atas realitas itu. Ideologi terkait dengan konsep-konsep seperti “pandangan dunia”, “sistem keyakinan” dan “nilai-nilai”, namun

¹² *Ibid*

makna ideologi lebih luas dari konsep-konsep itu. Media menjadi medan tempur utama bagi bermacam-macam kelompok yang ingin menyebarkan ide-ide mereka, baik itu politisi, pebisnis, aktivis dan kelompok-kelompok keagamaan. Sehingga kadang kala ketika media terkena imbas dari suatu ideologi secara tidak langsung memberikan standarisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima faktor yang ada dan mempengaruhi media tersebut dapat menjelaskan kepada kita kenapa pemberitaan yang ada di media selama ini terkesan untuk condong ke sisi tertentu dan membuat media yang satu dengan yang lainnya mempunyai sisi pemberitaan yang berbeda padahal untuk satu topik berita yang sama.¹³

F. Metodologi Penelitian

F. 1. Paradigma

Paradigma merupakan kerangka berpikir.¹⁴ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Dimana media juga berperan penting dalam mengkonstruksi fakta. Paradigma konstruksionis melihat sebuah berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas¹⁵. Proses pemaknaan atas realitas tidak dapat dipisahkan dari pandangan, nilai dan ideologi yang dianut oleh wartawan dan media massa.

¹³ *Ibid*

¹⁴ KBBi *offline*

¹⁵ *Op.cit* halaman 25

F.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan masuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuisitik serta bukan untuk digeneralisasikan.¹⁶ Penelitian Kualitatif, penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

F.3. Subjek & Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat kabar Harian Umum Flores Pos beserta awak redaksinya. Objek penelitian ini adalah berita terkait kasus penolakan tambang di pulau Flores dalam surat kabar harian umum Flores Pos. Analisis isi yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pemberitaan pada surat kabar Flores Pos. Flores Pos merupakan satu-satunya surat kabar harian lokal Flores yang bernafaskan Kristiani yang hingga kini masih bertahan hidup di antara koran-koran lainnya. Flores Pos mempunyai idealisme yang membangun. Tercermin dalam mottonya “**Dari Nusa Bunga Untuk Nusantara**”. Melalui idelaisme yang yang dianutnya yaitu memberitakan sebuah berita untuk nusantara dari Pulau Flores (Nusa Bunga).

¹⁶ Rachmat, Kriyanto, Teknik Praktis Riset Komunikasi : *Disertasi Contoh praktis Riset Media, Pulic realtions, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencono Mukti.2007)halaman 59

F.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.¹⁷

- a) Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau pihak pertama di lapangan. Data primer didapatkan dari teks berita di media Surat Kabar Harian Flores Pos dan juga dari wawancara dengan pihak Flores Pos.
- b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua. Data sekunder didapatkan dari hasil studi pustaka melalui buku dan dari skripsi yang ada.

F.5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua level, yaitu level teks dan level konteks. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana sebuah media menerapkan jurnalisme dalam pemberitaannya, yang tidak bisa hanya dilihat dari teks berita saja namun juga hasil kerja dari institusi media tersebut.

- a) Level Teks

Pada level teks, peneliti melakukan observasi pada teks media. Dalam penelitian analisis framing ini, data yang diobservasi adalah berita-berita seputar penolakan tambang di Flores. Berita yang digunakan adalah berita yang terdapat dalam surat kabar harian umum Flores Pos mulai dari 1 November 2010 hingga 4 Januari 2013. Observasi pada media ini bertujuan untuk melihat bagaimana hasil

¹⁷ *Ibid.*

kerja orang-orang yang ada di media, bagaimana posisi media dalam meliput berita penolakan tambang pada daerah yang berbasis Katolik, bagaimana sikap redaksional terhadap kasus ini yang tercermin dalam berita dan bagaimana *frame* yang digunakan oleh media dalam memberitakan peristiwa ini.

b) Level Konteks

Pada level yang kedua ini, peneliti menggali informasi yang berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada wartawan dan jajaran redaksi dari institusi media Surat kabar harian umum Flores Pos. Wawancara ditujukan untuk menjawab pertanyaan dan hasil yang diperoleh pada level teks. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah seputar profil media, struktur dan kinerja organisasi, kebijakan redaksional, proses peliputan, penyeleksian hingga kebijakan dalam penempatan berita sehingga dapat diketahui bagaimana strategi pumbingkaiian, prosesnya, alasannya dan ideologi yang diterapkan Flores Pos dalam meliput peristiwa seperti ini.

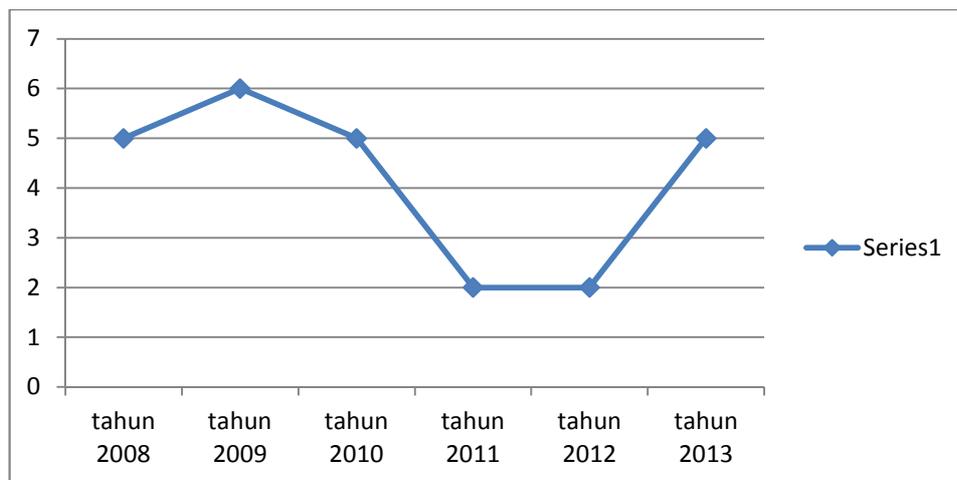
F.6. Metode pemilihan media

Surat kabar Flores Pos dipilih karena sebagai salah satu Koran lokal di Pulau Flores yang benar-benar menyoroti secara khusus mengenai penolakan tambang di Flores. Hal ini terbukti dengan pemberitaannya yang selalu menyuguhkan mengenai penolakan tambang dan beberapa kali menjadikan headline dalam beberapa edisi. Flores Pos yang berada di bawah *misionaris* Serikat Sabda Allah (SVD) juga berada di bawah pengaruh SVD.

F.7. Time Frame

Data mengenai pemberitaan Penolakan tambang yang ditampilkan oleh surat kabar harian umum Flores Pos digambarkan dalam grafik data pemberitaan Flores Pos mengenai kasus penolakan tambang seperti yang tertera di bawah ini:

Grafik1. Data dari hasil hitungan jumlah pemberitaan mulai tahun 2008-2013



Mengetahui bahwa ada sekian banyak berita mengenai penolakan dalam surat kabar harian umum Flores Pos, maka ada beberapa pertimbangan pula dalam memilih berita mana yang akan dijadikan obyek penelitian ini. Selain itu, mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis framing yaitu meneliti pada level teks dan level konteksnya. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah sedikit pada bagian teksnya dan sebagian lainnya adalah pengamatan langsung dan wawancara untuk level konteksnya. *Headline* merupakan aspek berita dengan tingkat kemenonjolan paling tinggi sekaligus menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* atau judul berita merupakan elemen berita yang biasanya pertama kali dilihat oleh pembaca. Kadangkala pembaca cenderung mengingat *headline*-nya (judul) daripada isi

beritanya. *Headline* mempengaruhi bagaimana suatu kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam memahami sebuah isu dan peristiwa sebagaimana media tersebut membeberkannya. *Headline* juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu dengan menekankan makna tertentu, misalnya dalam memakai tanda tanya untuk menunjukkan perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.¹⁸

Alasan lainnya adalah juga karena berita yang ditulis dengan format *headline* sangat berkaitan dengan nilai berita (*news value*) yang dikandungnya. Dalam format *headline*, dipercaya ada ukuran-ukuran tertentu yang dijadikan berita. Inilah yang disebut sebagai kriteria layak berita (*news value* atau *news worthy*), yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers. Dalam hal ini diyakini bahwa sebuah peristiwa yang lolos seleksi untuk menjadi berita headline pastilah mempunyai nilai berita yang tinggi.

Selain itu, mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis framing yaitu meneliti pada level teks dan level konteksnya. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah sedikit pada bagian teksnya dan sebagian lainnya adalah pengamatan langsung dan wawancara untuk level konteksnya.

Untuk kriteria penelitian, penulis memutuskan untuk lebih fokus pada berita-berita yang muncul dengan format *headline*. *Headline* merupakan aspek

¹⁸ Rachmat, Kriyanto, Teknik Praktis Riset Komunikasi : *Disertasi Contoh praktis Riset Media, Pulic realtions, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencono Mukti.2007) halaman 70

berita dengan tingkat kemenonjolan paling tinggi karena ia sekaligus menunjukkan kecenderungan berita. Alasan lainnya adalah juga karena berita yang ditulis dengan format headline sangat berkaitan dengan nilai berita (*news value*) yang dikandungnya. Dalam format *headline*, dipercaya ada ukuran-ukuran tertentu yang dijadikan berita.

Inilah yang disebut sebagai kriteria layak berita (*news value* atau *news worthy*), yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers. Dalam kasus tambang ini Harian Umum Flores Pos memberitakan mulai tahun 2008-2013. Penulis membuat pengelompokan berita berdasarkan kolom *headline* dan *rubrik kedaerahan* untuk memudahkan dalam pemilihan *time frame*.

Tabel 1. Pengelompokan Berita Berdasarkan *Headline*

Kategori Berita	Judul Berita dan Tanggal
<p>Reaksi Masyarakat Flores Terhadap Tambang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga Tuntut Kesepakatan Tertulis dengan Investor (Jumat, 12 Desember 2008) 2. Ribuan Massa Halangi Tim Merukh dan Polisi (Jumat 20 Maret 2009) 3. Bentrok Pekerja Tambang Mangan Lokal dan Asing (Senin, 19 Januari 2009) 4. Lebih dari Separo Wilayah Lembata untuk Tambang (Jumat 7 Januari 2011) 5. NTT perlu Moratorium Pertambangan (Rabu,12 Januari 2011) 6. Ende dan Sikka Demo Tolak Tambang (Selasa, 20 Maret 2012) 7. Masyarakat Riung Tolak Kegiatan Pertambangan (Selasa 6 Maret 2012)
<p>Reaksi Pemerintah, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manggarai Dapat Maju tanpa Tambang (Selasa,17 Februari 2008) 2. Investor Cina Akan Taat Aturan di Mabar (Jumat,12 Desember 2008) 3. Pemerintah Pusat Tidak Perkenankan Tambang Lembata (Kamis,18 Desember 2008) 4. Penda Ngada Bohongi Masyarakat Riung (Sabtu, 6 Juni 2009) 5. Pemprov NTT Belum Mau Promosikan Pertambangan (Senin 12 Maret 2012) 6. Hentikan Kegiatan Tambang di NTT (Rabu 14 Maret 2012) 7. Pemda Ngada Diminta Kaji Ulang Tambang Pasir Besi (Selasa 27 Maret 2012) 8. Uskup Sensi : Gereja Nusra Tolak Tambang (4 Januari 2013) 9. Bupati Hentikan Aktifitas Tambang (Selasa 15 Januari 2013)

Tabel 2. Pengelompokan Berita Berdasarkan Rubrik Kedaerahan

Berita di Rubrik (Daerah, Ende- Manggarai)

Kategori Berita	Judul Berita dan Tanggal
Reaksi Masyarakat Flores Terhadap Tambang	<ol style="list-style-type: none">1. Rencana Tambang Marmer Resahkan Warga (Senin, 27 Oktober 2008, Rubrik Ende)2. Cerita Tambang Mangan Serise (Sabtu, 20 Desember 2008 Rubrik Kupang)3. Serise dan Satarteu Bisa 'Bantang Cama' (Kamis, 6 Januari 2011, Rubrik Manggarai)4. Galian Tambang Jadi Danau Kecil (Jumat, 25 Januari 2013, Rubrik Manggarai)
Reaksi Pemerintah, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none">1. Investor Cina akan Taat di Mabar (Jumat, 12 Desember 2008, Rubrik Manggarai)2. FORCAM Sikka Dukung Bupati Rotok Cabut Izin Operasi Tambang (Selasa, 31 Maret 2009, Rubrik Sikka)3. Missionaris Luar Negeri Tolak Tambang di Flores-Lembata (Senin, 11 Mei 2009 Rubrik Ende)4. Gereja Belum Siap Komunikasikan Dampak Negatif Pertambangan (Jumat, 24 April 2009, Rubrik Manggarai)5. Mangan dari Manggarai diekspor ke Cina (Rabu, 26 Januari 2011, Rubrik Manggarai)6. Uskup Datangi Sejumlah Lokasi Tambang (Jumat, 25 Januari 2013, Rubrik Manggarai)

Berdasarkan hasil dari pengelompokan berita di atas, maka penulis melihat kembali berita yang memuat reaksi pro tambang dan reaksi yang kontra dengan kebijakan tambang ini. Hal ini sangat diperlukan agar terlihat jelas kontroversi mengenai kegiatan tambang di Pulau Flores.

Tabel 3. Pengelompokan berita berdasarkan dua kategori

Berita Mengenai Kelompok pro dengan Tambang	Berita Mengenai Kelompok yang kontra dengan Tambang
1. Investor Cina Akan Taat Aturan di Mabar (Jumat,12 Desember 2008, <i>Headline</i>)	1.Rencana Tambang Marmer Resahkan Warga (27 Oktober 2008, <i>rubrik Ende</i>)
2. Warga Tuntut Kesepakatan Tertulis dengan Investor (Jumat,12 Desember 2008, <i>headline</i>)	2.Pemerintah pusat Tidak Perkenankan Tambang Lembata (Kamis,18 Desember 2008, <i>rubrik Ende</i>)
3. Pemda Ngada Bohongi Masyarakat Riung (Sabtu,6 Juni 2009, <i>headline</i>)	3.Bentrok Pekerja Tambang Mangan Lokal dan Asing (Senin,19 Januari 2009, <i>headline</i>)
4. Serise dan Satarteu Bisa 'Bantang Cama' (Kamis, 6 Januari 2011, <i>rubrik Manggarai</i>)	4.Manggarai Dapat Maju Tanpa Tambang (Selasa,17 Februari 2008, <i>headline</i>)
5. Mangan dari Manggarai Diekspor ke Cina (Rabu, 26 Januari 2011, <i>rubrik Manggarai</i>)	5.Ribuan Massa Halangi Tim Merukh dan Polisi (Jumat,20 Maret 2009, <i>headline</i>)
	8.Gereja Belum Siap Komunikasikan Dampak Negatif Pertambangan (Jumat 24 April 2009, <i>rubrik Manggarai</i>)
	9.Uskup Sensi: Gereja Nusra Tolak Tambang (4 Januari 2012, <i>headline</i>)
	10.Hentikan Kegiatan Tambang di NTT (Rabu, 14 Maret 2012, <i>headline</i>)
	11.NTT Perlu Moratorium Pertambangan (Rabu,12 Januari 2011, <i>headline</i>)
	12.Lebih Dari Separo Wilayah Lembata untuk Tambang (Jumat, 7 Januari 2011, <i>headline</i>)
	13. Uskup Datangi Sejumlah Lokasi Tambang (Jumat, 25 Januari 2013, <i>rubrik Manggarai</i>)
	14. Galian Tambang Jadi Danau Kecil (Jumat, 25 Januari 2012, <i>rubrik Manggarai</i>)
	15. Masyarakat Riung Tolak Kegiatan Pertambangan (Selasa, 6 Maret 2012, <i>headline</i>)

	16. Bupati Hentikan Aktifitas Tambang (Selasa, 15 Januari 2013, <i>hedaline</i>)
	17.Pemprov NTT Belum Mau Promosikan Pertambangan (Selasa, 12 maret 2013, <i>headline</i>)

- Tabel ini merupakan tabel lanjutan dari halaman 20

Setelah mengelompokkan berita-berita tersebut, penulis kemudian memilih masing-masing satu berita dari tiap kelompok pada kategori berita yang akan dipakai sebagai objek penelitian. Pemilihan empat artikel berita ini dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai situasi dan kondisi pada saat berita tersebut diproduksi, khususnya dalam dapur keredaksian. Dalam hal ini, masing-masing berita diharapkan mampu mewakili tema kelompok beritanya untuk dianalisis sesuai kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini.

Pada kelompok berita pertama dalam kategori *headline* yaitu reaksi masyarakat Flores terhadap tambang di Pulau Flores, penulis memilih artikel dengan judul **Ende dan Sikka Tolak Tambang**. Alasan utama pemilihan artikel berita ini adalah karena berita ini merupakan berita mengenai demo penolakan paling besar yang melibatkan masyarakat dari dua kabupaten sekaligus secara bersamaan. Melalui berita ini, penulis ingin melihat informasi seperti apa yang disodorkan, *angle* mana yang ditonjolkan, siapa aktor yang berperan di dalamnya dan secara keseluruhan bagaimana peristiwa tersebut dikemas oleh Harian Umum Flores Pos. Sehingga melalui berita ini akan tampak bagaimana Harian umum Flores Pos menanggapi peristiwa tersebut dalam kemasan beritanya untuk disajikan kepada khalayak.

Sedangkan untuk kelompok berita pada kategori *headlidne* yaitu Reaksi Pemerintah, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama, penulis memilih artikel berjudul **Uskup Sensi : Gereja Nusra Tolak Tambang**. Artikel ini dipilih karena terdapat pernyataan sikap yang tegas dari tokoh agama Katolik di Pulau Flores yaitu Uskup Sensi.

Kelompok berita pertama pada kategori rubrik yaitu reaksi masyarakat terhadap tambang, penulis memilih artikel berjudul **Serise dan Satarteu bisa “Bantang Cama”**. Penulis memilih artikel ini dengan alasan karena artikel ini berisi tentang bagaimana masyarakat yang pro dengan tambang dan bagaimana Flores Pos memberitakan masyarakat pro tambang yang masuk dalam kategori minoritas.

Sedangkan kelompok berita kedua pada kategori rubrik yaitu reaksi tokoh masyarakat dan tokoh agama, penulis memilih artikel berjudul **Mangan dari Manggarai Diekspor ke China**. Penulis memilih artikel ini dengan alasan karena hingga tahun 2011 pemberitaan mengenai kasus tambang ini tidak hanya menjadi *headline* tetapi telah masuk pada rubrik-rubrik kedaerahan dan lebih spesifik.

Periodisasi waktu objek penelitian atau teks berita yang dianalisis ialah mulai tahun 2011 sampai tahun 2013. Pemilihan *time frame* tersebut karena antara tahun 2011 sampai 2013 pemberitaan kasus mengenai tambang semakin banyak dan reaksi penolakan tambang semakin meluas. Pemberitaan mengenai kasus tambang ini juga tidak hanya terdapat pada *headline* tetapi kemudian muncul pada rubrik kedaerahan. Pemilihan *time frame* di ambil pada waktu tersebut juga karena pemberitaan kasus penolakan tambang di Pulau Flores mulai memanas dan

terdapat penolakan keras dari masyarakat dan tokoh masyarakat serta tokoh agama.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis William A. Gamson dan Andre Modigliani dalam Eriyanto¹⁹. Sebuah frame, mempunyai struktur internal. Dalam formulasi yang dibuat oleh keduanya frame dipancang sebagai sebuah cerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Menurut Gamson dalam Eriyanto²⁰ wacana media terdiri dari sejumlah kemasan (*package*) melalui mana suatu konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. *Package* adalah semacam skema atau struktur yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Kemasan atau package tersebut, dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa. Perangkat Framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani adalah sebagai berikut :

¹⁹ *Op.cit.* halaman 226.

²⁰ *Ibid.*halaman 219

Tabel 4. Perangkat Framing William A.Gamson dan Modigliani²¹

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
1. <i>Metaphors</i> (Perumpaan atau Pengandaian)	1) <i>Roots</i> (Analisis klausa atau sebab akibat)
2. <i>Catchphrases</i> (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan)	2) <i>Appeals to Principle</i> (Premis dasar, klaim-klaim moral)
3. <i>Exemplaar</i> (Mengaitkan bingkai dengan contoh uraian. (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai)	3) <i>Consequences</i> (Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai)
4. <i>Depiction</i> (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)	
5. <i>Visual Images</i> (gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Dapat berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan)	

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama *Framing Devices* (Perangkat Framing). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. Kedua, *Reasoning Devices* (Perangkat penalaran). Perangkat penalaran ini berhubungan dengan kohesi²² dan koherensi²³ dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Agar gagasan atau bingkai tersebut tampak meyakinkan, teks didukung dengan perangkat framing yang ditandai dengan kata, kalimat, gambar, metafora atau ilustrasi tertentu untuk menekankan gagasan tertentu. Sedangkan agar tujuan gagasan itu nampak wajar atau benar, teks berita itu didukung dengan perangkat penalaran supaya gagasan

²¹ *Ibid*, halaman 225

²² Kohesi : Keterkaitan antara unsur unsur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antarai lain konjungsi, pengulangan, penyulihan dan pelepasan. (KBBI *Offline*)

²³ Koherensi : pengulangan logis antar bagian karangan atau kalimat dalam satu paragraf. (*Ibid*)

yang tersaji nampak beralasan, tidak mengada-ada, benar, alamiah dan memang demikian adanya.